

**ANALISIS USAHA KERUPUK PATHILO
SKALA RUMAH TANGGA DI KABUPATEN WONOGIRI**

**Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



Oleh :

ELTRI WIDIANTI

H 1305006

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERNYATAAN

Dengan ini, kami selaku pembimbing skripsi mahasiswa Program Sarjana :

Nama : Eltri Widianti

NIM : H1305006

Jurusan/Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis

Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan dengan /
tanpa *) mencantumkan Tim Pembimbing sebagai *Co-author*.

Pembimbing Utama,

Wiwit Rahayu, SP. MP
NIP. 19711109 199703 2 004

(.....)

Pembimbing Pendamping

Setyowati, SP. MP
NIP. 19710322 199601 2 001

(.....)

*) coret yang tidak perlu

**ANALYSIS OF BUSINESS PATHILO KERUPUK
HOUSEHOLD SCALE
IN THE DISTRICT WONOGIRI**

Eltri Widianti

H 1305006

SUMMARY

Pathilo kerupuk business is conducted in the district is making business Wonogiri pathilo kerupuk with raw cassava flour. The purpose of this research is to know the amount of profit, business efficiency and risk of pathilo kerupuk business in the District Wonogiri.

The basic method of research used is descriptive. Determination of sample areas is done by purpose (purposive), that is Slogohimo sub district because there is pathilo kerupuk business is still in production, was chosen from two villages that is of Pandan and Bulusari village. Sampling is done by respondents all pathilo kerupuk manufacturer respondent made. The number of respondents as many as 29 people. The data used are primary data and secondary data. Data collection techniques is done by observation, interviews and records.

The results showed the use of labor 1-4 people, cost the average total spent on pathilo kerupuk business in a single production Rp 2.427.208,75. Meanwhile, total revenue on average gained pathilo kerupuk business in Wonogiri District during october 2009 amounted Rp 3.822.414,79, so that the average profit earned in pathilo kerupuk businessmen Wonogiri District is Rp 1.395.205,04.

Pathilo kerupuk business in Wonogiri District during this run was efficient, with efficiency score of 1.56. The amount of the value of the coefficient of variation (CV) was 0.25 and the lower limit value of L is a profit is Rp 671.569,90, 67. This could mean that the business run kerupuk pathilo Wonogiri district have low of loss.

Keywords: pathilo Kerupuks, Revenue, Efficiency, Risk

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem *input* (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem *output* (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembicaraan mengenai agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, keuntungan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Salah satu usaha industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Menurut Wirakartakusumah (1997), industri pangan merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Disamping mampu memenuhi kebutuhan pangan Indonesia, industri pangan juga dapat menghasilkan devisa untuk negara. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri tambahan makanan, industri kemasan, industri mesin dan peralatan pengolahan pangan maupun industri agribisnis.

Pengembangan industri pengolahan pangan di Indonesia didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Saat ini di beberapa negara Asia banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional, contohnya seperti tiwul yang merupakan makanan tradisional yang sekarang banyak dijumpai di swalayan dalam bentuk tiwul instan. Dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2003).

Ubi kayu sebagai salah satu komoditi pertanian ditinjau dari kemudahan bahan baku dan komposisi gizinya, mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan dalam rangka menunjang kebutuhan pangan di Indonesia. Penyebaran tanaman ubi kayu meluas ke semua provinsi di Indonesia. Sentra produksi komoditi ubi kayu di Indonesia adalah Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan DIY (Anonim, 2003).

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa tengah tahun 2007, wilayah yang mempunyai luas panen, rata-rata produksi dan jumlah produksi ubi kayu yang terbesar terdapat di Kabupaten Wonogiri. Dilihat dari kondisi tersebut Kabupaten Wonogiri dapat dikatakan sebagai sentra tanaman ubi kayu di Jawa Tengah.

Tabel 1. Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2006

No	Kabupaten/kota	Luas panen (ha)	Rata-rata produksi (kw/ha)	Produksi (ton)
1.	Kab. Cilacap	7.626	172.08	131.229

2.	Kab. Banyumas	9.140	172.96	158.04
3.	Kab. Purbalingga	6.584	174.27	114.738
4.	Kab. Banjarnegara	12.895	172.31	222.188
5.	Kab. Kebumen	8.497	172.49	146.561
6.	Kab. Purworwejo	8.583	173.57	148.974
7.	Kab. Wonosobo	7/921	164.64	130.415
8.	Kab. Magelang	4.031	169.07	68.153
9.	Kab. Boyolali	8.197	164.65	134.963
10.	Kab. Klaten	1.447	174.26	25.216
11.	Kab. Sukoharjo	5.224	171.30	89.489
12.	Kab. Wonogiri	72.398	167.30	1.211.234
13.	Kab. Karanganyar	5.768	170.84	98.539
14.	Kab. Sragen	5.530	172.33	95.301
15.	Kab. Grobogan	1.495	163.53	24.448
16.	Kab. Blora	1.337	160.97	21.521
17.	Kab. Rembang	2.281	158.64	35.729
18.	Kab. Pati	14.020	162.48	227.803
19.	Kab. Kudus	1.297	170.72	22.150
20.	Kab. Japara	9213	157.16	144.788
21.	Kab. Demak	1.298	162.94	21.150
22.	Kab. Semarang	1.828	160.44	29.328
23.	Kab. Temanggung	3.689	164.21	60.576
24.	Kab. Kendal	1.867	169.78	31.698
25.	Kab. Batang	2.326	165.81	39.164
26.	Kab. Pekalongan	697	165.85	11.560
27.	Kab. Pemalang	2.177	164.22	35.761
28.	Kab. Tegal	1.022	164.19	16.781
29.	Kab. Brebes	2.134	159.89	34.120
30.	Kota magelang	6	163.67	98
31.	Kabupaten Wonogiri	18	169.00	304
32.	Kota salatiga	480	161.77	7.765
33.	Kota semarang	855	163.86	14.010
34.	Kota pekalongan	-	-	-
35.	Kota tegal	-	-	-
Jumlah 2006		211.917	167.70	3.553.826
2005		210.983	164.89	3.478.970
2004		226.192	161.95	3.663.236
2003		215.374	161.11	3.469.795
2002		227.605	136.10	3.097.777

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2007

Ubi kayu sudah dijadikan sebagai salah satu komoditas agroindustri. Ubi kayu dalam keadaan segar tidak tahan lama dan harganya rendah, namun jika dilakukan pengolahan lebih lanjut dan dikelola secara maksimal menjadi tepung tapioka, gapek, tape, keripik singkong dan lainnya maka ubi kayu tersebut mempunyai nilai ekonomis yang lebih besar sehingga dapat memberikan keuntungan yang cukup besar

bagi petani dan masyarakat. Bersamaan dengan hal tersebut semakin meningkat pula industri-industri pengolahan dengan menggunakan ubi kayu sebagai bahan baku utamanya (Anonim, 2004) .

Salah satu hasil olahan dari agroindustri berbahan baku ubi kayu adalah kerupuk pathilo. Kerupuk pathilo yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Wonogiri adalah kerupuk yang terbuat dari tepung gaplek sebagai bahan baku utamanya. Usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri pada umumnya berskala rumah tangga.

B. Perumusan Masalah

Salah satu makanan olahan ubi kayu adalah kerupuk pathilo. Kerupuk pathilo cukup banyak dikenal oleh masyarakat Wonogiri, sehingga pasar cukup terbuka terhadap jenis makanan ini. Walaupun kerupuk pathilo sudah cukup dikenal tetapi usaha pembuatan kerupuk pathilo masih merupakan usaha kecil yang tentu saja berhadapan dengan berbagai masalah.

Masalah tersebut antara lain keterbatasan teknologi pengolahan yang kurang berkembang, lemahnya modal, sarana produksi, serta terbatasnya daerah pemasaran. Di sisi lain tujuan usaha yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan keuntungan, meminimalkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

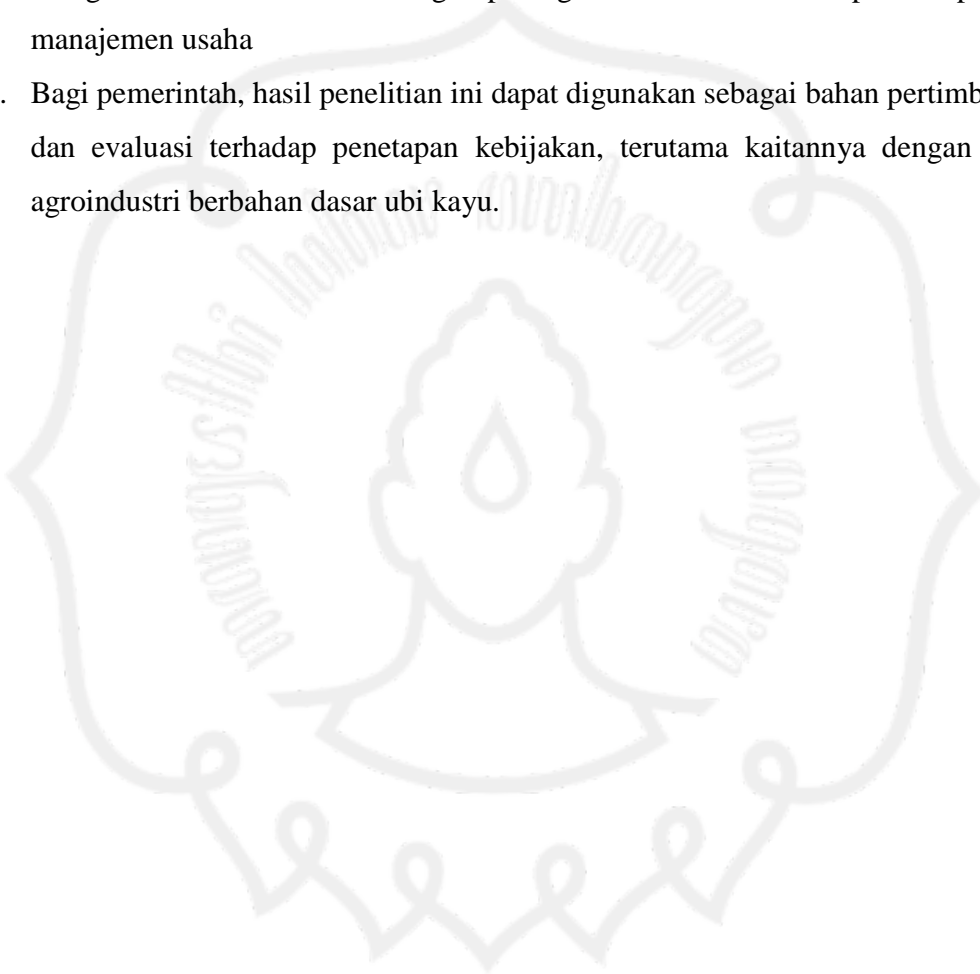
1. Berapa biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha pembuatan kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri?
2. Apakah usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri sudah efisien?
3. Apakah usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri terdapat resiko?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari memproduksi kerupuk pathilo.
2. Menganalisis efisiensi dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri.
3. Menganalisis resiko dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha kerupuk pathilo dan merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka peningkatan usaha dan mampu memperbaiki manajemen usaha
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dewanti (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Patilo di

Kabupaten Gunung Kidul”, menyimpulkan bahwa nilai tambah yang terjadi akibat adanya proses pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk pathilo yang siap dipasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja rata-rata 16 orang untuk satu kali produksi selama 5,5 hari dengan kebutuhan bahan baku rata-rata 666,667 kg dan total sumbangan input lain rata-rata 81.405,377 diperoleh output produk rata-rata sebanyak 194,667 kg kerupuk pathilo yang dijual dengan harga Rp 2.476,667 per kg. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 311,579 per Kg ubi kayu dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 147,691 per kg ubi kayu, adapun keuntungan yang diperoleh yaitu Rp 163,888 per kg ubi kayu.

Widati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usaha Kerupuk Ubi Kayu Patilo Pada Kelompok Usaha Bersama Ngudi Lestari di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul”, menyimpulkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh kelompok usaha tersebut sebesar Rp 3.991.050,00 dalam satu bulan dengan penerimaan total sebesar Rp 13.330.750,00 keuntungan total sebesar Rp 9.339.700,00, dengan rata-rata keuntungan anggota KUB Ngudi Lestari yang diperoleh dari memproduksi kerupuk patilo sebesar Rp 348.040, sedangkan rata-rata keuntungan diluar membuat kerupuk pathilo Rp 756,250. Kontribusi pendapatan dari membuat kerupuk pathilo terhadap keuntungan total anggota 31,52%, sedangkan kontribusi keuntungan rumah tangga anggota sebesar 68,48% dengan demikian KUB Ngudi Lestari memberikan nilai tambah sebesar Rp 2.471,74 per kg ubi kayu segar yang digunakan.

Dari hasil kedua penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pembuatan kerupuk pathilo merupakan usaha yang prospektif, karena dapat memberikan keuntungan. Besarnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Kedua usaha yang dijalankan tersebut efisien, meskipun memiliki kemungkinan resiko usaha yang cukup besar, hal ini dikarenakan suatu usaha yang efisien belum tentu tidak memiliki resiko. Berpijak dari hasil tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan pada usaha pembuatan kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri.

B. Landasan Teori

1. Ubi kayu

Ubi kayu atau ketela pohon atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam di seluruh penduduk dunia terutama di daerah pedesaan. Hasil penelusuran para pakar botani dan pertanian menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu berasal dari kawasan benua Amerika beriklim tropis. Nikolai Ivanivivich Varilloc, seorang ahli botani Soviet memastikan sentrum (tempat asal) plasma nutfah tanaman ubi kayu berasal dari Brazil (Amerika Selatan).

Ubi kayu (*Manihot esculenta crantz*) termasuk keluarga *euphorbiaceae* yang termasuk hasil pertanian yang cepat rusak. Ubi kayu yang sudah terlanjur dipanen tidak dapat tahan lama tanpa pengolahan lebih dahulu atau harus langsung dipasarkan. Disimpan selama 24 jam dapat menurunkan mutunya, terlebih ketika panen banyak terdapat luka pada umbi. Ubi kayu dapat bertahan lama jika telah diubah dalam bentuk olahan baik berupa tepung tapioka, gapek maupun bentuk olahan lainnya, pengolahan serupa dapat bertahan kurang lebih 5-6 bulan (Lingga,1986).

Menurut Rukmana (1977), ubi kayu mempunyai nama lain seperti ketela pohon, singkong, ubi jalar, ubi inggris, *telo puhung*, kasapo, bodin, *telo jendral* (Jawa), dan ubi prancis (Padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan dengan kedudukan tanaman ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

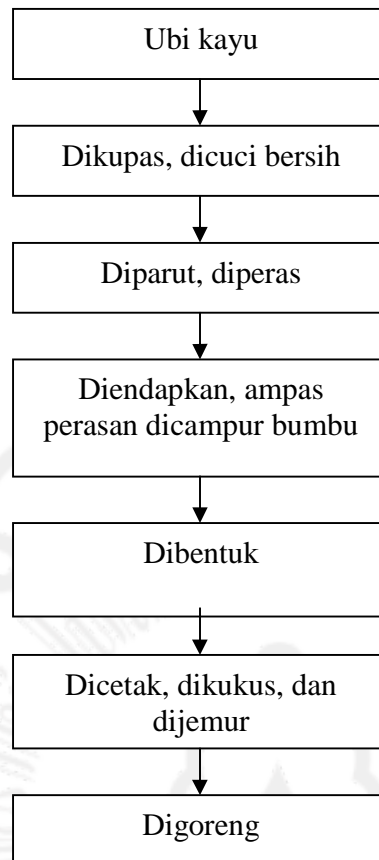
Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi : Spermatophyte (tumbuhan berbiji)
Sub divisi : Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas : Dycotiledoneae (biji berkeping dua)
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Manihot
Specie : *Manihot esculenta crantz. Utilisima pohl.*

2. Kerupuk Pathilo

Pathilo merupakan salah satu jenis kudapan atau camilan yang diolah dari bahan dasar ubi kayu segar kemudian diparut, diperam dan dicetak hingga berbentuk seperti rengginang. Pathilo dapat diolah dengan berbagai rasa seperti manis dan rasa gurih (Djafar dan Siti, 2003).

Menurut Djafar dan Siti (2003), bahan- bahan yang diperlukan dan cara pembuatan kerupuk pathilo adalah sebagai berikut :

- a) Bahan
 1. Ubi kayu
 2. Bumbu (bawang putih, dan garam)
- b) Cara pembuatan
 1. Ubi kayu dikupas kemudian dicuci bersih
 2. Setelah itu diparut untuk melumatkan ubi kayu
 3. Ubi kayu yang sudah lumat kemudian diperas agar air yang terkandung dapat keluar dengan tujuan agar pati yang terdapat pada ubi kayu dapat keluar
 4. Cairan yang mengandung pati diendapkan kemudian pati yang telah mengendap dicampur kedalam ampas ubi kayu sisa pemerasan yang kemudian dicampur dengan bumbu yang telah dihaluskan
 5. Adonan dibentuk butiran-butiran yang menyerupai nasi yang kemudian butiran tersebut dicetak
 6. Butiran-butiran ubi kayu yang telah dicetak kemudian dikukus hingga matang dan selanjutnya dijemur dibawah terik matahari.



Skema 1. Proses pembuatan kerupuk pathilo.

3. Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga keuntungan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Industri dapat digolongkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah

d. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (Azhari, 1986).

Industri kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil (Undang-Undang RI No. 20, 2008).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
- (Undang-Undang RI No. 20, 2008).

Industri kecil memiliki manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian. Pertama, industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Kedua, industri kecil turut memberi peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Ketiga, industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar ataupun sedang. Keempat, lokasi industri kecil yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim, sehingga memungkinkan produk dapat sampai ketangan konsumen dengan lebih cepat, mudah dan murah (Saleh, 1986).

4. Biaya, Penerimaan dan keuntungan

1. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Prasetya, 1996).

Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

b) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001).

c) Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis menurut Gasperz (1999), dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi. Kemunculannya itu sangat berkaitan dengan diperlukannya input (faktor produksi) ataupun korbanan-korbanan lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Pada hakikatnya biaya adalah sejumlah uang tertentu yang telah dipetuskan guna pembelian atau pembayaran input yang diperlukan, sehingga tersedianya sejumlah uang ini telah benar-benar diperhitungkan sedemikian rupa agar produksi dapat berlangsung (Sudarsono, 1986).

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan, 1994).

3. Keuntungan

Menurut Lipsey *et al* (1990), keuntungan adalah selisih antara pendapatan yang diterima dari penjualan dengan biaya kesempatan dari sumberdaya yang digunakan. Definisi yang lain masih menurut Lipsey *et al.*, keuntungan sebagai kelebihan penerimaan (*revenue*) atas biaya-biaya yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

dimana :

π	= keuntungan
TR	= penerimaan total
TC	= biaya total usaha
Q	= jumlah produksi
P	= harga
TFC	= total biaya tetap
TVC	= total biaya variabel

Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berfikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Cara pemikiran tersebut karena petani melakukan konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan atau *profit maximization*. Di lain pihak manakala petani dihadapkan dalam keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatani, maka mereka juga tetap mencoba untuk meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization* (Soekartawi, 1987).

4. Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan penerimaan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Rasio. R/C Rasio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau

dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematis sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

keterangan :

R = penerimaan

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah:

$R/C > 1$ berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan sudah efisien,

$R/C = 1$ berarti usaha kerupuk pathilo belum efisien atau usaha mencapai titik impas

$R/C < 1$ berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan tidak efisien.

(Soekartawi, 1995)

5. Resiko

Terdapat dua macam resiko yang dikenal dalam perusahaan pertanian seperti halnya dalam perusahaan-perusahaan lainnya. Pertama resiko perusahaan; kedua resiko keuangan. Resiko perusahaan berhubungan dengan macam-macam tingkat keuntungan yang diterima akibat dari bermacam-macam kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan agrobisnis. Resiko keuangan adalah resiko menderita kerugian yang lebih besar akibat bertambahnya pemakaian modal pinjaman atau karena bertambah besarnya rasio pemakaian modal pinjaman dan modal milik pribadi. Resiko perusahaan disebabkan oleh sekurang-kurangnya lima sebab utama yaitu :

- a. Ketidak pastian produksi
- b. Tingkat harga
- c. Perkembangan teknologi
- d. Tindakan-tindakan perusahaan dan organisasi atau pihak lain
- e. Sakit, kecelakaan dan kematian

(Kadarsan, 1992).

Untuk menghitung besarnya resiko usaha adalah dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan. Koefisien variasi

merupakan perbandingan antara simpangan baku usaha tersebut dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal terendah yang mungkin diterima oleh pengusaha. Apabila $L \geq 0$ maka pengusaha tidak akan mengalami kerugian, sebaliknya jika nilai $L \leq 0$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi terdapat peluang kerugian yang akan diterima oleh pengusaha (Hernanto, 1993).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Analisis biaya dimanfaatkan oleh pengusaha dalam mengambil suatu keputusan. Biaya merupakan nilai korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi. Menurut Sarwono dan Saragih (2001) biaya pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk pathilo terdiri dari biaya penyusutan peralatan yang dihitung dengan metode garis lurus, biaya modal investasi, dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kuantitas produksi. Dalam industri kerupuk pathilo yang termasuk dalam biaya variabel antara lain: biaya bahan baku, biaya bahan pelengkap, biaya pemasaran dan biaya pembelian bahan baku. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya usaha Kerupuk pathilo

TFC = Total Biaya Tetap usaha Kerupuk pathilo

TVC = Total Biaya Variabel usaha Kerupuk pathilo

Proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang lain atau *output*. Yang dimaksud usaha kerupuk pathilo ini adalah pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk pathilo yang dilakukan secara sengaja. Dalam kegiatan produksi ini akan diperoleh penerimaan yaitu dengan mengalikan total produksi (Q) dengan harga produk (P). Dari perhitungan data akan diperoleh keuntungan. Menurut Gasperz (1999) keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Adapun tingkat keuntungan atau

profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase.

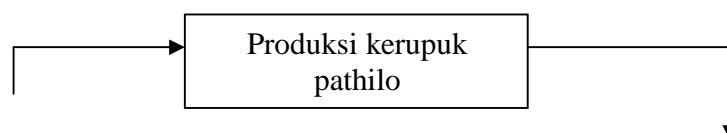
Dalam menjalankan usaha untuk mencapai keuntungan, pengusaha akan menghadapi resiko atas kegiatan usaha tersebut. Secara statistik resiko dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman (*variance*) atau simpangan baku (*standart deviation*).

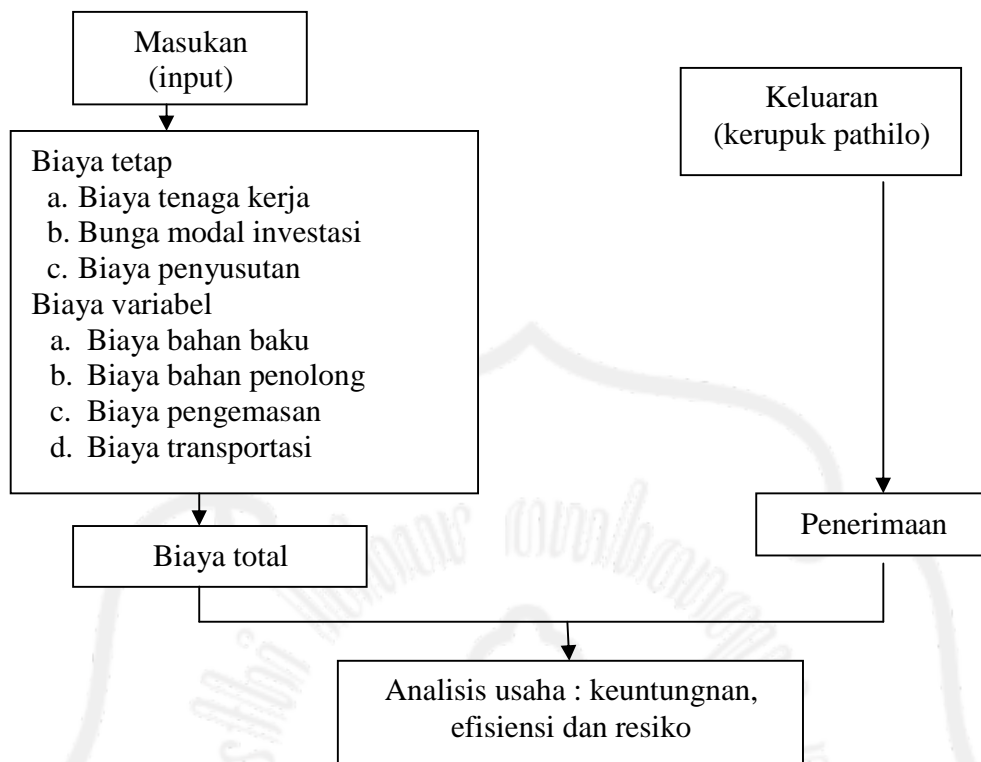
Hubungan antara simpangan baku dengan keuntungan rata-rata diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara resiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa resiko yang harus ditanggung oleh produsen semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai normal yang terendah yang mungkin diterima oleh produsen. Apabila nilai (L) ini sama dengan atau lebih dari nol, maka produsen tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai L kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita produsen.

Hubungan antara koefisien variasi (CV) dengan batas bawah keuntungan adalah apabila nilai $CV \leq 0,5$ dan nilai $L \geq 0$ produsen akan selalu untung atau impas. Sebaliknya apabila nilai $CV > 0,5$ dan nilai $L < 0$ produsen akan mengalami kerugian. Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, satu hal yang seharusnya diperhatikan pengusaha adalah efisiensi usaha. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Apabila nilai R/C rasio > 1 , berarti usaha sudah efisien, R/C rasio = 1, berarti usaha belum efisien atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan bila R/C rasio < 1 berarti usaha tidak efisien (Soekartawi, 1995).

Alur berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut

:





Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir Analisis Usaha Kerupuk pathilo

A. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Kerupuk pathilo merupakan salah satu jenis kudapan atau camilan yang diolah dari bahan dasar tepung galek, dicampur dengan bawang putih, garam, penyedap rasa, diuleni sampai terbentuk adonan, kemudian dicetak, dikukus, dijemur, lalu digoreng dengan rasa kerupuk tersebut gurih.
2. Analisis usaha kerupuk pathilo adalah perhitungan mengenai biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha serta besarnya resiko dari mengusahakan kerupuk pathilo tersebut.
3. Usaha kerupuk pathilo adalah kegiatan pengolahan tepung galek menjadi kerupuk.
4. Responden adalah produsen kerupuk pathilo yang mengolah tepung galek menjadi kerupuk pathilo dan berdomisili di Wonogiri.

5. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan kerupuk pathilo, baik yang benar-benar dikeluarkan atau tidak, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
6. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas *output* yang dihasilkan. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah :

- a. Biaya penyusutan peralatan yang dihitung dengan metode garis lurus dalam satuan rupiah

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomi}}$$

- b. Bunga modal investasi, yaitu perkalian dari nilai investasi dengan suku bunga riil yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Besarnya bunga modal investasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$B = \left[\frac{(M - R)(N + 1) + R}{2N} \right] \times i \times T$$

Keterangan :

B = Bunga modal investasi (rupiah)

M = Nilai investasi awal (rupiah)

R = Nilai investasi akhir (rupiah)

N = Masa ekonomis (bulan)

i = Suku bunga riil (%)

T = Jumlah bulan dalam setahun (bulan)

- c. Upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah.
7. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas *output* yang dihasilkan. Yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya bahan pelengkap, biaya pemasaran dan biaya transportasi pembelian bahan baku yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

8. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan produksi total dengan harga persatuan produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
9. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah.
10. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.
11. Resiko adalah fluktuasi keuntungan yang akan diterima oleh produsen atau kemungkinan kerugian yang akan diterima oleh produsen dapat diukur menggunakan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis usaha yang dimaksud dalam penelitian ini didasari biaya, penerimaan, keuntungan dan resiko usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri.
2. Usaha kerupuk pathilo merupakan kegiatan yang memproduksi kerupuk pathilo skala rumah tangga (jumlah tenaga kerja 1-4 orang) di Kabupaten Wonogiri yang sampai periode penelitian masih berproduksi.
3. Penelitian ini menggunakan data produksi pada bulan Oktober 2009.
4. Aset rumah tidak diikutsertakan dalam perhitungan biaya (biaya total) karena aset rumah mempunyai fungsi ganda.

C. Asumsi

1. Harga *input* dan *output* tidak berubah selama masa penelitian.
2. Faktor produksi berupa tenaga kerja keluarga dalam kegiatan menerima upah yang besarnya sama dengan upah tenaga kerja luar.
3. Teknologi selama penelitian tidak berubah.

D. Hipotesis

1. Diduga usaha kerupuk pathilo yang dijalankan efisien.
2. Diduga usaha kerupuk pathilo yang dijalankan mempunyai resiko.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dasar penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (metode ini sering disebut dengan metode analitik) (Surakhmad, 1994).

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data (Singarimbun, 1995).

B. Teknik Penentuan Responden

1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri. Dari Kabupaten Wonogiri di pilih satu Kecamatan sebagai daerah penelitian dengan menggunakan metode

purposive sampling dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah dengan jumlah usaha pembuatan kerupuk pathilo terbesar.

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan	Σ Unit Usaha
Selogiri	-
Wonogiri	-
Ngadirojo	-
Sidoarjo	-
Girimarto	-
Jatipurno	-
Jatisrono	19
Jatiroto	-
Slogohimo	29
Puhpelem	-
Bulukerto	-
Purwantoro	-
Kismantoro	-
Tirtomoyo	-
Nguntornadi	-
Karang tengah	-
Batu warno	-
Batu retno	5
Giriwoyo	-
Giritontro	-
Paranggupito	-
Pracimantoro	-
Ermoko	-

Manyaran	-
Wuryantoro	-
Jumlah	53

Sumber : Perindagkop dan UMKM Wonogiri 2007

Berdasarkan Tabel 2. Dari 26 Kecamatan di Kabupaten Wonogiri terdapat 3 Kecamatan yang memproduksi kerupuk pathilo yaitu kecamatan Jatisrono, Slogohimo dan Baturetno. Dari ketiga Kecamatan tersebut dipilih Kecamatan Slogohimo karena memiliki jumlah unit usaha terbesar.

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha di Kecamatan Slogohimo.

Desa	Σ Unit Usaha
Pandan	21
Slogohimo	-
Bulusari	8
Tunggur	-
Made	-
Randusari	-
Sedayu	-
Waru	-
Soco	-
Watusumo	-
Klunggen	-
Padarangin	-
Sokoboyo	-
Sambirejo	-
Karang	-
Jumlah	29

Sumber data : Perindagkop dan UMKM Wonogiri 2007

Berdasarkan data dari Perindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri tahun 2007, di Kecamatan Slogohimo hanya terdapat dua desa yang mengusahakan kerupuk pathilo, sehingga peneliti mengambil kedua desa tersebut yaitu Desa Pandan dan Desa Bulusari sebagai Desa sampel penelitian.

2. Metode Pengambilan Responden

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan sampel yang cukup besar, sehingga mengikuti distribusi normal adalah jumlahnya ≥ 30 . Dilihat dari data Perindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri tahun 2007, di Kecamatan Slogohimo hanya terdapat 29 unit usaha maka disini peneliti mengambil semua pengusaha untuk dijadikan sebagai responden.

C. Jenis dan sumber data

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan secara langsung dari obyeknya. Data primer ini merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan produsen kerupuk pathilo dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Adapun data yang di ambil yaitu identitas responden, status usaha, pengalaman usaha, jumlah keluarga, anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi, umur, pendidikan, cara pembelian bahan baku dan bahan penolong, pengadaan bahan baku, dan bahan penolong, transportasi pembelian bahan baku dan transportasi pemasaran.

2. Data sekunder

Menurut Surakhmad (1995), yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder ini diperoleh dari instansi (Perindagkop UMKM, BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri) yang ada hubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan yaitu keadaan umum wilayah Kabupaten Wonogiri, keadaan pertumbuhan penduduk, jumlah unit usaha, keadaan lahan pertanian di Kabupaten Wonogiri.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Metode wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dari produsen kerupuk pathilo sebagai responden berdasarkan kuesioner yang dipersiapkan sebelumnya.

2. Metode pencatatan

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan baik teknik pencatatan ini digunakan dari produsen maupun instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

3. Metode observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

E. Metode analisis data

1. Biaya, penerimaan dan keuntungan usaha kerupuk pathilo skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.

- a. Nilai total biaya pada usaha kerupuk pathilo adalah penjumlahan dari nilai total biaya tetap (TFC) dan nilai biaya variabel (TVC) yang digunakan dalam kegiatan produksi kerupuk pathilo. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = biaya total usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

TFC = total biaya tetap usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

TVC = total biaya variabel usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

- b. Untuk mengetahui penerimaan dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri yaitu dengan mengalikan jumlah produk kerupuk pathilo yang dihasilkan (terjual) dengan harga kerupuk pathilo tersebut. Secara matematis menurut Soejarwanto dan Riswan (1994), dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = penerimaan total usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Q = jumlah kerupuk pathilo goreng yang dihasilkan (bungkus)

P = harga kerupuk pathilo goreng per unit (Rupiah)

- c. Menurut Soekartawi (1994), keuntungan usaha adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Metode perhitungan keuntungan usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

dimana :

π = keuntungan usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

TR = penerimaan total usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

TC = biaya total usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Dalam analisa keuntungan diperlukan data mengenai penghasilan dari penjualan (jumlah produk dikalikan dengan harga produk), biaya produksi keseluruhan dan besarnya laba yang diperoleh (Susanto dan Budi, 1994). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{Q x P} - (\text{TFC} + \text{TVC})$$

dimana :

π = keuntungan usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Q = jumlah kerupuk pathilo yang terjual (bungkus)

P = harga kerupuk pathilo per unit (Rupiah)

TFC = total biaya tetap usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

TVC = total biaya variabel usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

2. Efisiensi usaha

Untuk mengetahui efisiensi usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri yang telah dijalankan selama ini dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan nisbah antara penerimaan dan biaya.

Efisiensi usaha kerupuk pathilo dapat dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan usaha kerupuk pathilo dengan biaya yang digunakan untuk produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

keterangan :

R = penerimaan usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

C = biaya yang dikeluarkan dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

R/C > 1 berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan efisien.

R/C = 1 berarti usaha kerupuk pathilo belum efisien atau usaha mencapai titik impas.

R/C < 1 berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan tidak efisien.

(Soekartawi, 1995).

3. Analisis resiko usaha

Untuk menghitung besarnya resiko usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri adalah dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan. Koefisien variasi merupakan perbandingan antara resiko yang harus ditanggung oleh pengusaha kerupuk pathilo dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

keterangan :

CV = koefisien variasi usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

V = simpangan baku keuntungan usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

E = keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Sebelum mengukur koefisien variasi harus mencari keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo dan simpangan bakunya, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

keterangan :

E = keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

E_i = keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk pathilo (Rupiah)

n = jumlah pengusaha kerupuk pathilo (orang)

Setelah mengetahui keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri selanjutnya mencari simpangan baku dengan menggunakan metode analisis ragam, karena simpangan baku merupakan akar dari ragam, yaitu :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Adapun dalam perhitungan analisis ragam dirumuskan sebagai berikut:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Keterangan :

V^2 = ragam

n = jumlah pengusaha kerupuk pathilo (orang)

E = keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

E_i = keuntungan yang diperoleh produsen kerupuk pathilo (Rupiah)

Untuk mengetahui batas bawah keuntungan usaha kerupuk pathilo digunakan rumus :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = batas bawah keuntungan

E = keuntungan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

V = simpangan baku keuntungan dari usaha kerupuk pathilo (Rupiah)

Semakin besar nilai CV menunjukkan bahwa resiko usaha kerupuk pathilo yang harus ditanggung produsen semakin besar. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ menyatakan bahwa produsen yang mengusahakan kerupuk pathilo akan selalu terhindar dari kerugian. Apabila nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh produsen yang mengusahakan kerupuk pathilo (Hernanto, 1993).

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Lokasi dan Batas Daerah Penelitian

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu dari tiga Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah terletak antara $110^{\circ} 41' - 110^{\circ} 18'$ bujur timur dan $7^{\circ} 32' - 8^{\circ} 15'$ lintang selatan dengan ketinggian antara 106-600 mdpl. Keadaan alam Kabupaten Wonogiri terdiri dari jajaran pegunungan seribu. Kabupaten wonogiri mempunyai wilayah seluas 182.236.02 ha yang terbagi menjadi 25 Kecamatan dan 294 Desa/Kelurahan. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Wonogiri sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo
Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan dan Samudera Indonesia
Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta

Kecamatan Slogohimo merupakan salah satu kecamatan yang ada diantara 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Kecamatan slogohimo terletak kurang lebih 30 km sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Wonogiri. Luas wilayah Kecamatan Slogohimo adalah 6.257,9900 Ha. Kecamatan Slogohimo terdiri dari 17 desa atau kelurahan. Adapun Kecamatan Slogohimo memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Karanganyar
Sebelah Timur : Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Jatiroto
Sebelah Selatan : Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Jatipurno
Sebelah Barat : Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Bulukerto

Desa Bulusari dan desa Pandan merupakan desa yang terpilih menjadi daerah sampel penelitian dari 17 desa yang ada di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Desa Bulusari memiliki wilayah dengan luas 224,5745 ha

dan Desa Pandan memiliki wilayah dengan luas 415,8915 ha. Keadaan wilayah Kecamatan Slogohimo secara umum adalah dataran tinggi pegunungan yang terletak pada ketinggian antara 300-900 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan luas wilayah mencapai 6.257,9900 Ha. Memiliki jenis tanah Latosol yang berwarna coklat agak kemerahan. Tanah jenis ini cocok untuk tanaman palawija khususnya ubi kayu.

2. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata dari cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama yang sifatnya tetap. Keadaan alam Kabupaten Wonogiri sebagian besar terdiri dari pegunungan berbatu gamping terutama di bagian selatan. Kabupaten Wonogiri beriklim tropis, mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan temperatur harian rata-rata 24⁰C-32⁰C. Ditinjau dari keadaan curah hujan, maka Kabupaten Wonogiri termasuk daerah beriklim kering dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm/th dan mempunyai hari hujan rata-rata dibawah 150 hari/th.

B. Keadaan Penduduk

1. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2003-2007 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Perkembangan Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2003-2007

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase pertumbuhan (%)
2003	53159	19,24
2004	54547	19,75
2005	55920	20,24
2006	56174	20,34
2007	56436	20,43
Rata-rata	276236	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Dari Tabel 4. dapat kita ketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2003-2007 adalah 276236 jiwa. Penduduk Kabupaten

Wonogiri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada tabel diatas.

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dengan melihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin maka dapat diketahui jumlah penduduk serta besarnya *sex ratio* di suatu daerah, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk Kabupaten Wonogiri menurut jenis kelamin ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	1562	49,4
Perempuan	1603	50,6
Jumlah	3165	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Tabel 5. memperlihatkan bahwa di Kabupaten Wonogiri jumlah penduduk perempuan lebih banyak yaitu 1603 jiwa dari jumlah penduduk laki-laki dimana perbedaan tersebut tidak terlalu jauh, terlihat dari persentasenya yang hanya terpaut yaitu 1,2% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Wonogiri.

Angka *sex ratio* dapat dihitung besarnya dengan cara membagi jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Besarnya *sex ratio* Kabupaten Wonogiri tahun 2007 adalah 97,62%, ini berarti bahwa tiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Wonogiri terdapat 97 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin ini mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor industri, khususnya usaha pembuatan kerupuk pathilo skala rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak daripada tenaga kerja laki-laki.

3. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*).

Tabel 6. Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Umur Tahun 2007

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	3147	11.24
5 – 9	2960	10.57
10 – 14	2795	9.99
15 – 19	2836	1.01
20 – 24	2935	10.48
25 – 29	3119	11.14
30 – 39	2905	10.37
40 – 49	2780	9.92
50 – 59	2432	8.68
>60	2077	7.41
Jumlah	28013	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Tabel 6. menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kabupaten Wonogiri adalah penduduk pada usia produktif yaitu usia antara 15-59 tahun sebesar 51,6% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia non produktif sebesar 39,29% dari total jumlah penduduk. Angka beban tanggungan dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Dari hasil perhitungan diketahui angka beban tanggungan penduduk di Kabupaten Wonogiri sebesar 76,14% yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 76 penduduk usia non produktif.

Keadaan penduduk menurut umur yang sebagian besar merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di sektor usaha kerupuk pathilo, bahwa semua tenaga kerjanya berada pada usia produktif. Hal ini sangat efektif karena pada usaha kerupuk sangat tergantung pada faktor tenaga kerja.

4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, terutama pendidikan

tinggi, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk Kabupaten Wonogiri menurut tingkat pendidikan dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak/belum tamat SD	12.610	28,55
Tamat SD	17.698	40,07
Tamat SLTP	8.327	18,65
Tamat SLTA	4.564	10,33
Tamat akademi/PT	1.050	2,37
Jumlah	44.159	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa pendidikan di Kecamatan Slogohimo paling banyak adalah tamat SD yaitu sebanyak 17.698 orang atau 40,07 %. Kondisi pendidikan penduduk yang mayoritas hanya berpendidikan SD mempunyai pengaruh terhadap usaha skala rumah tangga. Hal tersebut akan berdampak pada pola pikir penduduk yang cenderung tidak mudah menerima perubahan ke arah yang lebih baik serta tidak adanya pengelolaan dalam keuangan seperti tidak merinci biaya yang telah dikeluarkan dalam mengusahakan usaha rumah tangga serta tidak merinci pendapatan dari mengelola usaha tersebut.

5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Kecamatan Slogohimo menurut mata pencaharian yaitu :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Slogohimo 2007

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
-------------------------	----------------------	-----------------------

Petani sendiri	10.704	39,42
Buruh tani	6.811	25,08
Pengusaha kecil	602	2,21
Buruh industri	657	2,41
Buruh bangunan	2.814	10,36
Pedagang	733	2,69
Pengangkutan	379	1,39
PNS/POLRI/TNI	535	1,69
Lain-lain	3.914	14,41
Jumlah	27.149	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Mata pencaharian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Dari Tabel 8. diketahui bahwa sebagian penduduk di Kecamatan Slogohimo sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting bagi Kecamatan Slogohimo dalam hal penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena lahan dan iklim di Kecamatan Slogohimo cocok untuk berbagai macam tanaman pangan palawija seperti tanaman ubi kayu dan jagung. Pengusaha kecil berada pada urutan ke tujuh dengan prosentase 2,21% atau sebesar 602 orang, yang mana diantara jumlah tersebut adalah pengusaha kerupuk pathilo skala rumah tangga. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Slogohimo cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan usaha perekonomian bagi masyarakat.

C. Keadaan Perindustrian

Sektor industri di Kabupaten Wonogiri berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerjanya terbagi menjadi :

- a. Industri besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.

Adapun jumlah unit usaha sektor industri pengolahan di Kecamatan Slogohimo tahun 2007 bila diperinci berdasarkan jenis industri dan jumlah unit usaha adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Menurut jenis Industri dan Jumlah Unit Usaha di Kecamatan Slogohimo Tahun 2007

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha
Batu bata	29
Tempe	158
Genteng	38
Meubel	144
Konveksi	22
Makanan olahan	
a. Ceriping Pohung	22
b. Keripik pohung	15
c. Kerupuk pathilo	29
d. lainnya	133
Emping melinjo	64
Anyaman bambu	122
Mete	6
Meubel ukir	5
Jumlah	787

Sumber : Perindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri 2008

Berdasarkan tabel 9. di atas, sektor industri pengolahan di Kecamatan Slogohimo sampai tahun 2007 ternyata masih dikuasai oleh sektor industri rumah tangga makanan olahan yaitu sebanyak 199 unit usaha, yaitu 29 unit Kerupuk pathilo, 22 unit ceriping pohung, 15 unit keripik pohung dan sebanyak 133 unit makanan olahan lainnya.

D. Keadaan Pertanian

1. Keadaan Sektor Pertanian

Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Slogohimo lahan pertaniannya sebagian besar digunakan bagi lahan kering yaitu bangunan/pekarangan sebesar 41,52% dan digunakan untuk tegalan atau kebun sebesar 7,43%, sehingga tanaman yang diusahakan seperti tanaman ubi kayu, padi sawah, padi ladang jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Slogohimo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Slogohimo Tahun 2007.

No	Jenis Tanaman	Kabupaten Wonogiri		Kecamatan Slogohimo	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)
1.	Padi sawah	45.015	2.435,101	3.175	174.198
2.	Padi gogo	13.081	392.294	-	-
3.	Jagung	72.753	4.107.820	2.159	126.841
4.	Ubi kayu	69.819	12.142.003	1.682	291.756
5.	Ubi jalar/ketela rambat	251	37.273	8	246
6.	Kacang tanah	49.713	733.182	299	4.249
7.	Kedelai	22.101	337.752	39	612
Jumlah		83.396	514.415	5.562	48.027

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, 2008

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa di Kecamatan Slogohimo memiliki beberapa komoditas pertanian. Padi sawah memiliki luas panen sebesar 3.175 Ha atau produksinya sebanyak 174.198 kw. Di Kecamatan Slogohimo tidak ditanami padi gogo karena biasanya tegalan digunakan untuk menanam ubi kayu atau jagung. Sedangkan untuk luas panen dari jagung adalah seluas 2.159 Ha atau produksinya sebanyak 126.841 kw. Luas area panen untuk ubi kayu sendiri di Kecamatan Slogohimo adalah seluas 1.682 Ha atau produksinya sebanyak 291.756 kw. Luas area panen dan produksi dari komoditas ubi jalar atau ketela rambat, kacang tanah dan kedelai secara berturut-turut adalah ubi jalar atau ketela rambat luasnya mencapai 8 Ha dengan produksi 246 kw, kacang tanah luasnya 299 Ha dengan produksi sebanyak 4.249 kw dan luas panen kedelai adalah 39 Ha dengan produksi mencapai 612 kw.

2. Keadaan Usahatani Ubi Kayu

Kabupaten Wonogiri merupakan penghasil ubi kayu terbesar di Jawa Tengah. Tanaman ubi kayu di Kabupaten Wonogiri akan semakin bertambah sejalan dengan meningkatnya pengetahuan petani atau masyarakat akan usaha yang memberi keuntungan lebih banyak.

Tabel 11. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Pada Tahun 2003-2007 di Kecamatan Slogohimo dan Kabupaten Wonogiri Tahun 2007

No	Tahun	Kabupaten Wonogiri		Kecamatan Slogohimo	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi

		(Ha)	(kw)	(Ha)	(kw)
1.	2003	72.021	10.787.400	2.710	328.590
2.	2004	68.132	11.499.415	2.710	445.090
3.	2005	70.529	12.619.096	1.540	278.817
4.	2006	67.688	11.722.332	1.540	278.817
5.	2007	69.819	12.142.003	1.682	291.756
Jumlah		348.189	58.770.246	10.182	1.623.070

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2008

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Slogohimo selama kurun waktu 5 tahun mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel di Kecamatan Slogohimo dari tahun 2003 sampai tahun 2004 luas panennya sama tetapi produksinya berbeda. Pada tahun 2005 dan 2006 luas panennya sama dan produksinya sama pula, pada tahun 2007 luas panen meningkat menjadi 1.682 ha dan produksinya adalah 291.756 kw.

Dilihat dari tahun ke tahun selama jangka waktu lima tahun Kabupaten Wonogiri dalam menghasilkan produk pertanian khususnya untuk ubi kayu mengalami fluktuasi, tetapi pada tahun 2007 luas panen dan produksinya meningkat jika dibanding tahun 2006. Hal ini membuktikan bahwa petani yang mau membudidayakan ubi kayu di Kabupaten Wonogiri meningkat diakibatkan masyarakat mulai merasakan dampak dari usahatani ubi kayu yang sudah memberikan keuntungan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kerupuk pathilo yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kabupaten Wonogiri. Identitas responden ini meliputi: umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi, lama mengusahakan, status usaha dan alasan usaha.

a. Umur Responden

Usia produktif adalah usia penduduk antara 15-59 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan 60 tahun. Usia sangat mempengaruhi dalam kegiatan usaha pembuatan kerupuk pathilo. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Kelompok Umur (Th)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	30-40	12	41,4
2.	41-50	11	37,9
3.	51-60	4	13,8
4.	>60	2	6,9
Jumlah		29	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 12. diketahui bahwa jumlah responden yaitu 29 orang yang terdiri dari 27 orang umur produktif dan 2 orang umur non produktif. Dengan banyaknya kelompok responden berumur produktif di suatu daerah memungkinkan daerah tersebut dapat berkembang. Hal ini disebabkan responden yang berada pada usia produktif pada umumnya lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru serta lebih cepat mengambil keputusan dalam men
38 iologi yang diterapkan dalam mengelola usahanya. Maka dengan usia produktif responden diharapkan mampu

membaca pasar dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan keuntungan dari mengusahakan.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi dalam usaha pembuatan kerupuk pathilo. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan menuntut pengusaha untuk mendapatkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-4	20	69,1
2.	5-6	8	27,5
3.	7-8	1	3,4
Jumlah		29	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 13. bahwa jumlah anggota keluarga responden yang memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu berkisar 2-4 orang sebanyak 20 orang atau 69,1%. Berdasarkan data tersebut diketahui seluruh responden mempunyai anggota keluarga lebih dari 2 orang, sehingga hal ini mempengaruhi responden dalam mengusahakan produknya. Pengusaha membutuhkan uang untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

c. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran kerupuk pathilo yang dihasilkannya. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi pengusaha dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya. Pada Tabel 14, dapat

dilihat Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendidikan di Kabupaten Wonogiri.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	8	27,6
2.	Tamat SD/SR	16	55,2
3.	Tamat SLTP	5	17,2
Jumlah		29	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tamat SD sebanyak 16 orang atau 55,2%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan masih rendah di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi pengusaha dalam menjalankan usaha, dapat menghitung pengeluaran maupun keuntungan dari usahanya, dapat memasarkan produk ke luar daerah.

d. Pengalaman Responden Dalam Usaha Pembuatan Kerupuk Pathilo

Dalam usaha pembuatan kerupuk pathilo selain tingkat pendidikan, juga diperlukan bakat dan pengalaman untuk mengusahakannya. Pengalaman ini akan sangat mempengaruhi keterampilan responden dalam membuat kerupuk pathilo, semakin lama pengalaman mengusahakan maka ketrempilan dalam pembuatan kerupuk semakin baik. Pada Tabel 15, dapat dilihat jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman mengusahakan kerupuk pathilo di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Pembuatan Kerupuk Pathilo di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Pengalaman Mengusahakan (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0-10	15	51
2.	11-20	11	37
3.	21-30	3	22

Jumlah	29	100
--------	----	-----

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa pengalaman responden dalam mengusahakan kerupuk pathilo di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri selama 0-10 tahun sebanyak 15 orang atau 51%, selama 11-20 tahun sebanyak 11 orang atau 37%, dan selama 21-30 tahun sebanyak 3 orang atau 22%, walaupun responden memiliki pendidikan yang rendah, tetapi mereka tidak diragukan lagi dalam hal pembuatan kerupuk pathilo karena mereka memahami dan menguasai hal tersebut dari pengalaman yang sudah bertahun-tahun.

Pengalaman mengusahakan kerupuk pathilo tersebut menunjukkan lamanya waktu responden dalam mengusahakan kerupuk pathilo dalam hal pembuatan/pengolahan dan pemasaran kerupuk pathilo. Berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh responden diharapkan untuk kedepannya responden mampu lebih baik lagi, sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan skala usaha dan mampu meningkatkan keuntungannya.

e. Alasan responden dalam mengusahakan

Tabel 16. Alasan Mengusahakan Kerupuk Pathilo di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Alasan usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Lebih menguntungkan	3	10,4
2	Usaha warisan	8	27,5
3	Tidak mempunyai usaha lain	17	58,6
4	Lainnya	1	3,5
	Jumlah	29	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Tabel 16. menunjukkan bahwa sebagian besar alasan responden mengusahakan kerupuk pathilo karena tidak memiliki usaha lain yaitu sebesar

17 orang atau 58,6%, sedangkan urutan berikutnya adalah dikarenakan usaha warisan yaitu sebanyak 8 orang atau 27,5%. Sedangkan 3 orang lainnya mengusahakan kerupuk pathilo dikarenakan lebih menguntungkan sebesar 10,4%, dan alasan lainya yaitu untuk menambah keuntungan sebesar 3,5%.

Tabel 17. Status Usaha Kerupuk Pathilo di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri

No	Status usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pekerjaan utama	28	96,5
2	Pekerjaan sampingan	1	3,5
	Jumlah	29	100

Sumber: Analisi Data Primer, 2009

Tabel 17. menunjukkan bahwa mayoritas status usaha pembuatan kerupuk pathilo di Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri dijadikan sebagai pekerjaan pokok yaitu sebesar 28 orang atau 96,5%, sedangkan yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 1 orang atau 3,5%. Responden yang menjadikan usaha kerupuk pathilo menjadi pekerjaan sampingan ini karena responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani.

2. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerupuk pathilo adalah tepung gaplek. Mengenai lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Jenis, Pengadaan, Tempat Pembelian, Sistem Pengadaan, Cara Penyaluran, Cara Pembayaran, Jumlah Pemakaian Bahan Baku, dan Harga Bahan Baku

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengadaan bahan baku		
	a. Hasil sendiri	-	-
	b. Pedagang	29	100
	c. Lainnya	-	-
	Jumlah	29	100
2	Tempat Pembelian		
	a. Pasar	10	34,5
	b. Toko	19	65,5

	c. Lainnya	-	-
	Jumlah	29	100
3	Sistem Pengadaan		
	a. 1 kali produksi	-	-
	b. Lebih dari 1 kali produksi	29	100
	Jumlah	29	100
4	Harga (Rupiah)		
	a. 4000 - 4100	25	86,2
	b. 4101 - 4300	4	13,8
	Jumlah	29	100
5	Jumlah pemakaian/1x produksi (kg)		
	a. 1 - 5	-	-
	b. 6 - 10	7	24,1
	c. Lebih dari 10	22	75,9
	Jumlah	29	100
6	Cara Pembayaran		
	a. Kontan	28	96,6
	b. Bayar belakang	1	3,4
	Jumlah	29	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerupuk pathilo adalah tepung gaplek. Tabel 18. menunjukkan bahwa dalam pengadaan bahan baku umumnya pengusaha mengandalkan pedagang yaitu sebanyak 100 %. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai lahan sendiri.

Tempat pembelian bahan baku, para pengusaha lebih banyak memilih lokasi yang paling dekat dengan rumahnya yaitu toko langganan mereka sebanyak 19 atau 65,5%, sedangkan yang lainnya lebih memilih ke pasar yaitu sebanyak 10 orang atau 34,5% hal ini dikarenakan ada sebagian responden membeli bahan baku sekaligus membeli keperluan rumah tangga di pasar.

Sistem pengadaan bahan baku produsen memilih untuk membeli lebih dari satu kali produksi, yaitu sebanyak 29 orang (100%). Harga bahan baku yang diterima para produsen berbeda-beda, karena dipengaruhi tempat pembelian, jumlah pembelian dan jenis bahan baku. Harga bahan baku berkisar antara Rp 4.000,00-Rp 4.200,00. Produsen yang menerima harga antara Rp 4.000,00-Rp 4.100,00 sebanyak 25 orang atau 86,2%, sedangkan yang menerima harga di atas Rp 4100,00 sebanyak 4 orang atau 13,8%.

Dalam menjalankan usaha pembuatan kerupuk pathilo, produsen menggunakan kapasitas bahan baku yang berbeda-beda. Jumlah pemakaian bahan baku per satu kali produksi antara 6-10 kg sebanyak 7 orang atau 24,1%. Sebanyak 22 orang menggunakan bahan baku per satu kali produksinya sebanyak diatas 10 kg sebesar 75,9%.

Untuk cara pembayaran bahan baku yang menggunakan sistem kontan ada 28 atau 96,6% responden, mengingat tempat pembelian mereka ditoko atau dipasar yang semuanya lebih menyukai dengan pembayaran kontan, karena tidak akan mengganggu proses operasionalisasi mereka, sedangkan 3,4% menggunakan sistem bayar dibelakang.

3. Peralatan Usaha

Peralatan usaha yang digunakan dalam pembuatan kerupuk pathilo semuanya masih tergolong jenis peralatan non mekanis. Peralatan usaha yang digunakan meliputi :

- a. Tungku
Berfungsi untuk memasak mulai dari adonan kerupuk pathilo sampai menjadi kerupuk siap goreng.
- b. Wajan
Berfungsi untuk merebus dan menggoreng kerupuk pathilo yang sudah benar-benar kering sehingga menjadi kerupuk siap saji.
- c. Serok
Berfungsi untuk mengangkat kerupuk yang telah digoreng dari penggorengan.
- d. Susuk
Berfungsi untuk mengaduk kerupuk pathilo saat digoreng.
- e. Cetakan
Berbentuk kerucut yang terbuat dari aluminium dipasang pada balok kayu.
- f. Baskom
Berfungsi sebagai tempat adonan kerupuk sebelum dicetak.
- g. Keranjang
Terbuat dari anyaman yang bentuknya besar yang berfungsi sebagai tempat meletakkan kerupuk setelah digoreng saat dipasarkan.

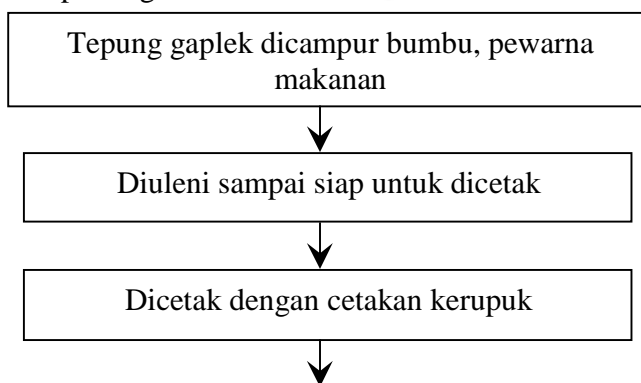
h. Tampah/ idik

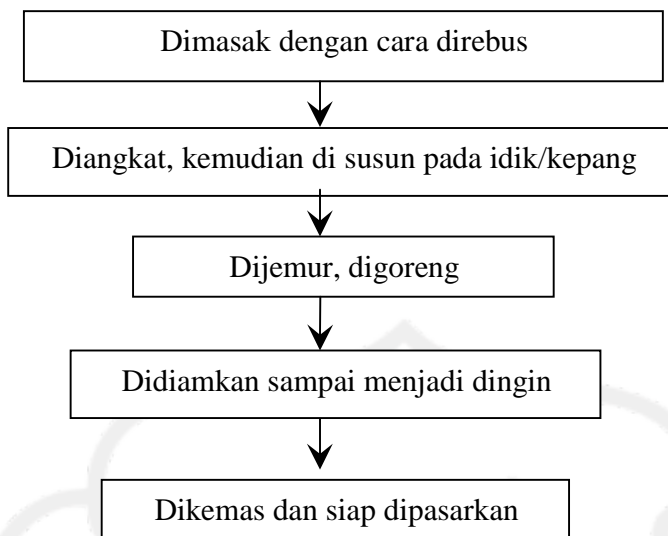
Berfungsi sebagai tempat untuk menjemur kerupuk yang baru selesai dibuat sampai proses pengeringan. Selain itu juga digunakan meletakkan kerupuk yang sudah siap goreng.

4. Proses Produksi

Proses pembuatan kerupuk pathilo dimulai dari menyiapkan tepung gapek secukupnya, sementara itu bawang putih, garam dan penyedap rasa di siapkan. Tepung dicampur dengan bumbu diuleni dalam sebuah baskom menggunakan tangan, lalu adonan dibagi menjadi dua bagian yang satu dibiarkan berwarna putih dan sebagian lainnya diberi pewarna makanan dengan warna merah muda, setelah itu adonan kembali diuleni hingga padat dan siap dimasukkan ke dalam cetakan yang berbentuk kerucut terbuat dari aluminium, kemudian dicetak dan disiapkan idik untuk meletakkan kerupuk yang sudah dicetak, setelah itu direbus dalam wajan, dijemur dengan idik sampai kering, setelah kering kerupuk dapat digoreng dan siap dikemas. Pada proses pembuatan kerupuk biasanya 1 kg tepung gapek dapat menghasilkan ± 700 buah kerupuk mentah. Tepung gapek yang digunakan tidak tergantung dengan merk, jadi semua merk dapat dijadikan bahan baku. Adapun harga bahan baku tersebut 1 kg berkisar antara Rp 4000,00-Rp 4200,00 yang biasa dibeli pengusaha baik di pasar maupun di toko-toko yang menjual tepung tersebut. Pembuatan kerupuk pathilo untuk satu kali produksi biasanya dilakukan selama \pm tiga hari, tergantung dari sinar matahari, jika cuaca baik kerupuk dapat kering sempurna pada proses penjemuran, hal ini karena proses mengusahakan kerupuk pathilo dilakukan dengan cara tradisional.

Proses produksi untuk menghasilkan kerupuk pathilo melalui tahap-tahap sebagai berikut:





Gambar 1. Proses Produksi dalam pembuatan kerupuk pathilo.

5. Pemasaran

Daerah pemasaran kerupuk pathilo ini sendiri belum sampai keluar Kabupaten Wonogiri, hanya dipasarkan di dalam Kabupaten dan yang paling banyak dijumpai yaitu pada hari pasaran seperti pasaran *pahing* di Kecamatan Jatisrono, pasaran *wage* di Kecamatan Slogohimo, dan pasaran *kliwon* di Kecamatan Purwantoro, hal ini dikarenakan para pengusaha langsung memasarkan kerupuk tersebut pada saat hari pasaran, selain itu pengusaha juga menjual curah di pasaran, jadi ketika pembeli menginginkan kerupuk pathilo dengan jumlah tertentu, pengusaha akan dapat memberikan sesuai permintaan.

6. Analisis Usaha

a. Analisis Biaya

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan kerupuk pathilo, baik biaya yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usaha industri kerupuk pathilo meliputi biaya penyusutan peralatan, bunga modal investasi dan

biaya tenaga kerja. Biaya penyusutan peralatan dan biaya bunga investasi sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk pathilo, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Rata-rata biaya tetap disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 19. Rata - Rata Biaya Tetap Usaha Pembuatan Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober Tahun 2009.

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata/bln	Persentase (%)
1	Penyusutan peralatan	45.711,67	6,0
2	Biaya tenaga kerja	685.655,17	93,0
3	Bunga modal investasi	83,30	1,0
	Jumlah	735.450,13	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 19. menunjukkan bahwa sumber biaya tetap rata-rata usaha kerupuk pathilo terbesar berasal dari biaya rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp 685.655,17 (93,0%) selama satu bulan. Upah tenaga kerja sebesar Rp 25.000,00/orang selama satu hari, tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga. Tenaga kerja keluarga dalam kenyataannya tidak diberi upah, namun konsep yang digunakan adalah keuntungan sehingga tetap dihitung.

Rata-rata biaya bunga modal investasi berada pada urutan kedua, yaitu sebesar Rp 83,30 (1,0%). Untuk menghitung bunga modal investasi menggunakan rumus :

$$B = \frac{\left[\frac{(M - R)(N + 1)}{2N} + R \right]}{T} \times i$$

Keterangan :

B = Bunga modal investasi (Rp)

M = Nilai investasi awal (Rp)

- R = Nilai investasi akhir (Rp)
 N = Masa ekonomis (bulan)
 i = Suku bunga riil (%)
 T = Jumlah bulan dalam setahun

Nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Indonesia yaitu sebesar 7,5 % pada bulan Oktober 2009, sebab penelitian ini dilakukan pada bulan tersebut.

Alat yang digunakan pada industri kerupuk pathilo masih sederhana, pembeliannya pada awal mereka usaha sehingga biaya penyusutan peralatan juga kecil. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 45.711,67 (6,0%) selama satu bulan.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan. Biaya variabel yang digunakan dalam usaha kerupuk pathilo meliputi : biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya pemasaran dan biaya transportasi pembelian bahan baku.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembuatan Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Bulan Oktober Tahun 2009

No	Jenis biaya	Fisik	Harga/satuan	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku (kg)	142	4000,00	571.000,00
2	Biaya bahan Penolong			
	a.Bawang putih (kg)	2,5	7500,00	18.750,00
	b.Garam (kg)	5	2000,00	10.000,00
	c.Penyedap (kg)	2,5	4500,00	11.250,00
	d.Minyak goreng (kg)	66	7500,00	495.000,00
	e.Pewarna makanan (gr)	5	200,00	1000,00
	f.Kayu bakar (m ³)	1	75.000,00	75.000,00
	g.Pengemas (pack)			
	-Ukuran 1/2 kg	10	2700,00	27.000,00
	-Ukuran 1 kg	10	3000,00	3.0000,00
	-Ukuran besar (curah)	30	9000,00	270.000,00
	h.Transportasi (Rp/orang)	10	5.000,00	50.000,00
	i.Pemasaran (Rp/orang)			
	-Slogohimo	10	4000,00	40.000,00

-Jatisrono	10	7000,00	70.000,00
-Purwanto	10	8000,00	80.000,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 20. menunjukkan bahwa kontribusi biaya variabel terbesar dalam usaha kerupuk pathilo berasal dari biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 571.000,00 dengan jumlah fisik sebanyak 142 kg dan harga Rp 4000,00 per kg. Kemudian biaya lainnya adalah biaya pembelian minyak goreng sebesar Rp 495.000,00 hal ini dikarenakan fluktuasi harga minyak goreng yang tidak stabil, kemudian biaya pembelian plastik pengemas ukuran besar yaitu sebesar Rp 270.000,00 sedangkan urutan ketiga yaitu biaya pembelian bahan bakar (kayu bakar), biaya yang harus dikeluarkan responden besar dikarenakan di Kecamatan Slogohimo penjualan kayu bakar dijual dalam jumlah kubik harga 1 kubik Rp 75.000,00. Sedangkan biaya yang paling rendah yaitu pada biaya penggunaan pewarna makanan, dikarenakan dalam penggunaannya hanya diperlukan sedikit saja, jadi sekali pembelian tapi dapat digunakan dalam waktu lebih dari satu kali produksi.

Biaya transportasi bahan baku Rp 5.000,00 per orang pulang pergi. Produsen di Kecamatan Slogohimo sebagian besar membeli bahan baku di toko terdekat, namun ada sebagian kecil yang membeli dipasar sehingga tidak semua responden mengeluarkan biaya transportasi bahan baku. Sedangkan biaya untuk pemasaran sebesar Rp 4000,00 jarak tempuh ± 4 km untuk ke pasaran Slogoimo, Rp 7000,00 jarak tempuh ± 15 km untuk ke pasaran Jatisrono dan Rp 8000,00 jarak tempuh ± 20 km untuk ke pasaran Purwanto.

3) Biaya Total

Merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Rata-rata Biaya Total Usaha Pembuatan Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober 2009

No	Uraian	Rata-rata/ bln	Persentase (%)
1	Biaya tetap	735.450,13	30
2	Biaya variabel	1.691.758,62	70

Jumlah	2.427.208,75	100
--------	--------------	-----

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dalam usaha pembuatan kerupuk pathilo total biaya adalah sebesar Rp 2.427.208,75, dengan kontribusi terbesar berasal dari biaya variabel sebesar Rp 1.691.758,62, sedangkan biaya tetap sebesar Rp 735.450,13.

b. Penerimaan

Penerimaan pengusaha kerupuk pathilo ini meliputi penerimaan dari hasil utama yaitu kerupuk pathilo goreng. Besarnya produksi dan penerimaan rata-rata dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usaha Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober 2009

No	Uraian	Rata-rata harga/bungkus (Rp)	Rata-rata fisik(bks)	Rata-rata nilai/bks (Rp)
1	Kemasan 1/2 kg	5000,00	225	1.129.310,34
2	Kemasan 1kg	10.000,00	150	1.493.103,44
3	Curah	120.000,00	10	1.200.000,00
Penerimaan rata-rata				3.822.413,79

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata harga per bungkusnya untuk kemasan 1/2kg Rp 5000,00 dengan rata-rata fisik yaitu 225 bungkus kerupuk dan rata-rata nilai per bungkus yaitu Rp 1.129.310,34 ; untuk kemasan 1kg Rp 10.000,00 dengan rata-rata fisik per bungkus sebanyak 150 bungkus kerupuk dan rata-rata nilai per bungkus Rp 1.493.103,44. Selain itu produsen juga menjual kerupuk pathilo secara curah, dengan rata-rata harga per bungkus ukuran besar mempunyai muatan sebanyak 3000 buah kerupuk \pm 12 kg dan rata-rata nilai per bungkusnya Rp120.000,00. Maka didapat penerimaan rata-rata sebesar Rp 3.822.413,79.

c. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh pengusaha kerupuk pathilo merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Keuntungan usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri disajikan pada tabel 23 berikut :

Tabel 23. Rata-rata Keuntungan Usaha Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober 2009.

No	Uraian	Rata-rata per produsen (Rp)
1	Penerimaan	3.822.413,79
2	Biaya total	2.427.208,75
	Keuntungan	1.395.205,04

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 23. menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata per produsen sebesar Rp 3.822.413,97 dengan biaya total rata-rata per produsen sebesar Rp 2.427.208,75 sehingga rata-rata keuntungan dari usaha kerupuk pathilo skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 1.395.205,04 per bulan.

d. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri disajikan pada tabel berikut :

Tabel 24. Efisiensi Usaha Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober 2009.

No	Uraian	Rata-rata per produsen (Rp)
1	Penerimaan	3.822.413,79
2	Biaya total	2.427.208,75
3	Efisiensi Usaha	1,57

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara rata-rata total penerimaan yang diperoleh produsen kerupuk pathilo dengan rata-rata total biaya yang telah dikeluarkan, atau lebih dikenal dengan istilah R/C Rasio. Dari Tabel 24. dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri sebesar 1,57 yang berarti bahwa usaha kerupuk pathilo skala rumah tangga yang telah dijalankan sudah efisien.

e. Resiko Usaha Serta Hubungan Antara Besarnya Resiko dengan Keuntungan.

Untuk mengetahui besarnya resiko usaha dan hubungan antara besarnya resiko dengan keuntungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Resiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri Oktober 2009.

No	Uraian	Rata-rata per produsen
1	Keuntungan (Rp)	1.395.205,04
2	Simpangan Baku (Rp)	361.816,55
3	Koefisien Variasi	0,25
4	Batas bawah Keuntungan (Rp)	671.569,90

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Tabel 25. menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diterima produsen kerupuk pathilo dalam satu kali produksi sebesar Rp 1.395.205,04. Dari perhitungan keuntungan tersebut, maka dapat diketahui besarnya simpangan baku usaha kerupuk pathilo, yaitu sebesar Rp 361.816,55. Koefisien variasi dapat dihitung dengan cara membandingkan antara besarnya simpangan baku terhadap keuntungan rata-rata yang diperoleh. Koefisien variasi dari usaha kerupuk pathilo sebesar 0,25 hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk pathilo terhindar dari resiko, karena nilai CV lebih kecil dari standar koefisien variasi yaitu 0,5. Batas bawah keuntungan usaha ini sebesar Rp 671.569,90. Angka ini menunjukkan bahwa produsen kerupuk pathilo dapat terhindar dari resiko kerugian, hal ini dikarenakan angka batas bawah lebih besar dari standar yaitu $L \geq 0$.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden dan Kegiatan Usaha Kerupuk Pathilo

Pengusaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri berumur rata-rata 45 tahun. Pada usaha kerupuk pathilo ini umur produsen tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan produksi, karena semua kegiatan dalam proses produksi dapat dilakukan baik yang masih muda ataupun orang tua. Lebih dibutuhkan dan diutamakan adalah kemampuan fisik atau tenaga yang memadai dari produsen. Melihat rata-rata umur produsen maka dapat digolongkan dalam usia produktif, dengan demikian usaha ini masih mempunyai prospek pengembangan yang lebih luas karena diusahakan oleh produsen yang termasuk umur produktif, sehingga mampu menerima informasi dan teknologi baru serta mempunyai kreatifitas untuk kemajuan usahanya.

Seluruh produsen kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri pernah mengenyam pendidikan, walaupun pada tingkatan yang berbeda-beda. Rata-rata lama pendidikan yang telah ditempuh oleh produsen adalah 6 tahun atau setara dengan SD. Pada usaha pembuatan kerupuk pathilo ini pendidikan tidak terlalu berpengaruh karena dalam kegiatan produksi tidak memerlukan keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan formal. Semua produsen mempelajarinya melalui orang lain, pengalaman mereka sendiri, atau pengalaman dari orang tua atas dasar coba-coba.

Jumlah rata-rata anggota keluarga pengusaha kerupuk pathilo adalah 4 orang. Anggota keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga inti dan rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan produksi sebanyak 3 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang aktif dalam produksi tidak berbeda jauh. Hal ini disebabkan seluruh tenaga kerja yang terdapat pada usaha ini berasal dari tenaga kerja keluarga. Jadi hampir semua anggota keluarga yang ada terlibat dalam proses produksi. Adapun anggota keluarga yang tidak terlibat dikarenakan mereka masih bersekolah.

Kegiatan usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri telah dijalankan antara 8-25 tahun, dan rata-rata secara keseluruhan usaha ini telah dijalankan selama 14 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa produsen sudah cukup lama dalam menjalankan usaha tersebut. Alasan produsen sampai saat ini tetap mengusahakan usaha kerupuk pathilo karena mereka tidak mempunyai usaha lain. Alasan yang lain dikarenakan faktor usaha warisan dari orang tua serta sebagian lainnya mengusahakan dikarenakan lebih memberikan keuntungan yang lebih.

Sebagian besar responden menjadikan usaha kerupuk pathilo sebagai pekerjaan utama. Hal ini karena dari usaha kerupuk pathilo mereka dapat mengandalkan adanya pemasukan keuangan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerupuk pathilo adalah tepung galek, hal ini mengingat bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan penghasil ubi kayu terbesar di Jawa Tengah. Pada umumnya produsen memperoleh bahan baku dari toko. Hal ini karena tempat tersebut merupakan tempat yang paling dekat

dengan rumah produsen, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk memperoleh bahan baku tersebut, namun ada juga produsen yang membeli bahan baku di pasar.

Peralatan usaha merupakan salah satu syarat penting yang harus ada dalam kegiatan proses produksi, karena produksi tidak akan dapat berjalan dengan tidak adanya peralatan, hal ini dikarenakan terdapat beberapa peralatan usaha yang digunakan tidak sama dengan peralatan rumah tangga yang digunakan sehari-hari. Dalam usaha kerupuk pathilo peralatan usaha yang digunakan seluruhnya adalah peralatan non mekanis. Peralatan tersebut antara lain : tungku, wajan, cetakan kerupuk, susuk, serok, idik, baskom dan keranjang. Dengan adanya kepemilikan peralatan usaha sendiri membuat para produsen tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan/biaya penggunaan jasa untuk kegiatan proses produksi.

Permodalan yang digunakan dalam usaha ini seluruhnya berasal dari para produsen sendiri. Modal tersebut meliputi modal dalam pengadaan peralatan usaha maupun modal dalam kegiatan produksi atau dengan kata lain modal untuk kebutuhan biaya tetap ataupun biaya variabel. Selama ini para produsen tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah ataupun pihak swasta dalam upaya permodalan, sehingga mereka hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri.

Daerah pemasaran produk kerupuk pathilo meliputi daerah di dalam Kabupaten Wonogiri. Hampir seluruhnya para produsen memasarkan produknya didalam kota dengan cara dipasarkan sendiri. Produsen kerupuk pathilo belum memasarkan produknya keluar Kabupaten dikarenakan terkendala dengan biaya transportasi, dan juga produsen takut rugi mengingat usaha yang mereka jalankan masih skala kecil. Adapun alasannya para produsen belum yakin produknya (kerupuk pathilo) akan disukai di luar Kabupaten, ini dikarenakan di luar Kabupaten konsumen hanya mengenal kerupuk yang biasa kita jumpai diwarung yang dikenal dengan nama kerupuk bandung. Sedangkan dalam Kabupaten telah lama mengenal kerupuk pathilo.

2. Analisis Usaha Kerupuk pathilo

Biaya adalah nilai korbanan yang dicurahkan/dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya adalah unsur yang penting dalam kegiatan suatu usaha atau

perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa. Biaya yang termasuk dalam usaha kerupuk pathilo meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan dan bunga modal investasi. Kedua biaya tetap dalam penelitian ini sebenarnya tidak dikeluarkan secara riil oleh produsen, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Besarnya biaya tetap berkisar antara Rp515.369,00 sampai Rp 1.322.595,00 dengan rata-rata biaya tetap per produsen setiap bulannya sebesar Rp735.450,00. Perbedaan tersebut terjadi karena disebabkan adanya variasi penggunaan tenaga kerja, serta jumlah dan harga beli peralatan produksi yang digunakan dalam usaha ini.

Proporsi terbesar dari biaya tetap yang ada pada usaha kerupuk pathilo berasal dari biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 685.655,17 atau 93%. Besarnya upah tenaga kerja dikarenakan dalam usaha kerupuk pathilo hampir setiap hari melakukan produksi dan faktor tenaga kerja merupakan faktor yang cukup dominan dalam pelaksanaannya. Mengingat dalam proses produksi tidak menggunakan peralatan mekanik.

Biaya penyusutan peralatan yakni Rp 45.711,67 atau 6,0 % berada pada urutan kedua sebagai kontributor biaya tetap. Peralatan yang digunakan dalam usaha ini diperlukan dalam jumlah yang banyak, namun harganya relatif murah, sehingga biaya penyusutan memiliki nilai yang kecil.

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya pemasaran dan biaya transportasi pembelian bahan baku. Besarnya biaya variabel per bulan dalam usaha kerupuk pathilo berkisar antara Rp 1.223.000,00-Rp 1.808.000,00. Perbedaan ini terutama dikarenakan adanya variasi dalam hal jumlah penggunaan bahan baku, bahan penolong dan variabel lain yang digunakan.

Rata-rata besarnya biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk pathilo sebesar Rp 1.691.758,00. Kontributor terbesar dari biaya variabel berasal dari bahan penolong Rp 545.731,40 yang terdiri dari : garam, penyedap rasa, bawang putih, pewarna makanan, minyak goreng, kayu bakar dan plastik

pengemas. Sedangkan biaya bahan baku yakni sebesar Rp 571.172,41. Biaya transportasi bahan baku Rp 5.000,00 per orang pulang pergi. Produsen di Kecamatan Slogohimo sebagian besar membeli bahan baku di toko terdekat, namun ada sebagian kecil yang membeli dipasar sehingga tidak semua responden mengeluarkan biaya transportasi bahan baku. Sedangkan biaya untuk pemasaran sebesar Rp 4000,00 jarak tempuh ± 4 km untuk ke pasaran Slogoimo, Rp 7000,00 jarak tempuh ± 15 km untuk ke pasaran Jatisrono dan Rp 8000,00 jarak tempuh ± 20 km untuk ke pasaran Purwantoro.

Penerimaan dalam usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri semuanya berasal dari kerupuk siap konsumsi. Produksi kerupuk pathilo dapat diketahui rata-rata harga per bungkusnya untuk kemasan 1/2 kg Rp 7500,00 dengan rata-rata isi yaitu 130 buah kerupuk dan rata-rata nilai per bungkus yaitu Rp169.396,55; untuk kemasan 1kg Rp 15.000,00 dengan rata-rata isi per bungkus sebanyak 260 buah kerupuk dan rata-rata nilai per bungkus Rp 223.965,52. Selain itu produsen juga menjual kerupuk pathilo secara curah, dengan rata-rata harga per bungkus ukuran besar Rp 164.000,00, bungkus plastik ini mempunyai muatan sebanyak 3000 buah kerupuk ± 12 kg dan rata-rata nilai per bungkusnya Rp164.000,00. Maka didapat penerimaan rata-rata sebesar Rp 557.362,07.

Penerimaan yang diperoleh oleh produsen berkisar antara Rp2.700.000,00 - Rp 4.050.000,00, dengan penerimaan rata-rata dalam setiap bulan adalah Rp 3.822.413,79. Perbedaan penerimaan ini dikarenakan perbedaan jumlah bahan baku yang digunakan dan besarnya produksi kerupuk pathilo yang dihasilkan. Setiap produsen saat mencetak kerupuk memiliki ukuran sendiri-sendiri baik ketinggian maupun ketebalannya pada dasarnya saat mencetak kerupuk pathilo tidak ada ukuran yang pasti, hanya mengandalkan perkiraan saja.

Keuntungan yang diperoleh produsen kerupuk pathilo per bulan dalam penelitian ini berkisar pada Rp 636.263,00 - Rp 1.762.276,00 dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 1.395.205,04. Perbedaan keuntungan yang diperoleh masing-masing produsen dipengaruhi oleh besarnya penerimaan total dan besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh masing-masing produsen kerupuk pathilo.

Terlihat dalam usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri terdapat keuntungan yang sangat minim. Dengan keuntungan yang minimum bukan berarti usaha yang dijalankan akan mengalami bangkrut atau tutup, akan tetapi usaha ini tetap bertahan. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan (*opportunity cost*) tetap diperhitungkan. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja keluarga. Padahal dalam kenyataannya tidak dikeluarkan. Biaya tersebut hanya sebagai kompensasi atas penggunaan *input* (modal, peralatan dan curahan waktu kerja). Hal inilah yang menyebabkan nilai keuntungan usaha kerupuk minimum.

Nilai efisiensi dari usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri sebesar 1,57. Berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha ini sudah efisien karena nilai efisiensi lebih dari 1. Nilai efisiensi usaha 1,57 berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan 1,57 rupiah.

Resiko usaha adalah suatu hasil atau akibat yang dapat diketahui kemungkinannya. Selain itu resiko juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana investor menerima keuntungan yang lebih kecil dari yang diharapkan. Analisis resiko sangat diperlukan dalam suatu usaha, karena pengusaha dapat mengetahui sejauh mana modal yang ditanamkan akan memberikan keuntungan dan seberapa besar resiko yang akan ditanggungnya.

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya keuntungan rata-rata adalah Rp 1.395.205,04 dengan simpangan baku sebesar Rp 361.816,55. Simpangan baku sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya keragaman dari keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen. Semakin besar nilai simpangan baku maka resiko juga semakin besar. Hubungan antara resiko dan keuntungan diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Batas bawah keuntungan menunjukkan nilai keuntungan terendah yang akan diterima produsen. Usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai koefisien variasi sebesar 0,25 dengan batas bawah keuntungan sebesar Rp 671.569,90. Hubungan antara kedua nilai tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha kerupuk pathilo yang telah dijalankan selama ini dapat memberikan keuntungan atau

kerugian dengan adanya resiko yang terjadi. Berdasarkan kriteria, dengan nilai koefisien variasi 0,25 ($CV \leq 0,5$) dan batas bawah keuntungan sebesar Rp 671.569,90 ($L \geq 0$) maka menunjukkan bahwa produsen kerupuk pathilo dapat terhindar dari resiko kerugian.

3. Permasalahan Usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri

Permasalahan utama yang dihadapi oleh produsen kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri adalah permodalan. Seluruh produsen kerupuk pathilo hanya mengandalkan modal yang berasal dari mereka sendiri, sehingga untuk mengembangkan usaha menjadi lebih besar sulit dicapai para produsen.

Permasalahan yang kedua adalah karena modal untuk usaha adalah modal sendiri, dengan demikian produsen kerupuk pathilo belum memasarkan produknya keluar Kabupaten dikarenakan terkendala dengan biaya transportasi, dan juga produsen takut rugi mengingat usaha yang mereka jalankan masih skala kecil. Adapun alasan takut rugi yaitu para produsen belum yakin produknya (kerupuk pathilo) akan disukai di luar Kabupaten, ini dikarenakan di luar Kabupaten konsumen hanya mengenal kerupuk yang biasa kita jumpai diwarung yang dikenal dengan nama kerupuk bandung. Sedangkan dalam Kabupaten telah lama mengenal kerupuk pathilo.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri pada bulan Oktober sebesar Rp 2.427.208,75 dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 3.822.414,79. Keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 1.395.205,04.
2. Usaha kerupuk pathilo di Kabupaten Wonogiri yang dijalankan sudah efisien, terbukti dengan nilai R/C sebesar 1,57.
3. Dengan nilai CV adalah 0,25 dan nilai L adalah Rp 671.569,90 maka usaha ini memiliki resiko kerugian yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas usaha kerupuk pathilo memberikan keuntungan yang cukup besar, maka hendaknya pengusaha mengembangkan usaha dengan menambahkan variasi rasa, serta untuk cepat dikenali oleh konsumen pengusaha dapat menambahkan label atau merk pada produk sehingga pemasarannya tidak hanya di dalam Kabupaten namun luar Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Peluang Ekspor Pasar Ubi kayu Indonesia*. [http://:Agribisnis.deptan.go.id](http://Agribisnis.deptan.go.id)
- Anonim. 2004. *Proyek Sistem Informasi. IPTEK Nasional Guna Menunjang Pembangunan*. [http://:www.ristek.go.id](http://www.ristek.go.id)
- BPS. 1999. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dewanti, A.2006. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Pathilo di Kabupaten Gunung Kidul*, Skripsi S-1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta
- Djafar, TF dan Siti, R. 2003. *Ubi Kayu dan Olahanya*. Kanisius. Yogyakarta
- Downey. WD dan S.P.Erickson. 1992. *Manajemen Agrobisnis*. Erlangga. Jakarta
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta
- Hadisapoetro,S. 1973. *Biaya dan Keuntungan dalam Usahatani*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lingga, P. 1986. *Bertanam Umbi-umbian*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lipsey, G.R , Pete O.S dan Douglas D.P. 1990. *Pengantar Mikro Ekonomi jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Masyhuri. 2000. *Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambun* Jurnal AgroEkonomi Vol VII/ No 1 Juni / 2000. Jurusan Sosial Ekonomi

- Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. BPFE – UII. Yogyakarta.
- Muhammad. A. 1995. *Pengantar Hukum Perusahaan Indonesia*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Prasetya, P. 1995. *Ilmu Usaha Tani II*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Riyanto, B. dan B, Krisnamukti. 1993. *Pengembangan Agribisnis dan Peran Agroindustri Sebagai Leading Sector*. Dalam Munas IV HKTI dan Kongres Tani Indonesia ke III 9-13 Oktober 1993 di Jakarta. PSP IPB. Bogor
- Saleh, I.A. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sarwono, B dan Y. P. Saragih. 2001. *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya . Jakarta.
- Singarimbun, M. Dan Efendi.1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3S. Jakarta.
- Soedjarmanto dan Riswan. 1994. *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Bata di Kabupaten Dati II Banyumas*. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi UNSOED. Purwokerto.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- _____ 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI- Press. Jakarta
- Soeparmoko. 2001. *Ekonomika Untuk Manajerial*.BPFE. Yogyakarta
- Sudarsono. 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Soleh, M. 2003. *Perbaikan Mutu dan Keamanan Pangan Produk Olahan Hasil Industri Kecil Melalui Analisa Bahaya dan Penentuan Titik Kendali Dalam Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol 6 Januari 2003*. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP). Jawa Timur.
- Supardi, S. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta
- Widati, K. 2007. *Analisis Usaha Kerupuk Ubi Kayu Pathilo Pada Kelompok Usaha Bersama Ngudi Lestari di Desa Bandung Kec. Playen Kab. Gunung Kidul*. Skripsi S-1 Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta

Wirakartakusumah, M. A. 1997. *Telaah Perkembangan Industri Pangan di Indonesia* Dalam Jurnal Pangan No. 32 Vol VIII 1997. Penerbit Bulog. Jakarta.

